

**EXPERIENTAL LEARNING DALAM PEMBELAJARAN DARING
BAHASA INDONESIA DI MTs MAGELANG
(SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN ABAD 21)**

**Mimi Mulyani¹, Farikah², Arika Rini³, Jendriadi⁴
FKIP Universitas Tidar^{1,2,3,4}**

mimimulyani62@untidar.ac.id; farikahfaradisa@untidar.ac.id;
arika.nadhif@gmail.com; jendriadi@untidar.ac.id

Abstrak

Tujuan penulisan makalah ini yaitu untuk menjelaskan dan mendeskripsikan penggunaan pembelajaran daring serta mengidentifikasi kesesuaian metode experiental learning dalam pembelajaran daring Bahasa Indonesia di MTs Magelang. Analisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan instrumen penelitian pedoman kuesioner google form. Dari data kuesioner dapat dideskripsikan semua madrasah melaksanakan pembelajaran secara daring dengan menggunakan media online yaitu whatsapp. Metode pembelajaran experiental learning sudah dilaksanakan di beberapa madrasah pada materi-materi tertentu. Kurikulum abad 21 yang diterapkan di madrasah, terutama madrasah tsanawiyah telah ikut memperkuat pembangunan karakter siswa. Jadi, disimpulkan mata pelajaran Bahasa Indonesia di kurikulum abad 21 yang diimplementasikan dalam metode experiental learning sudah dilaksanakan oleh semua madrasah negeri di Kabupaten dan Kota Magelang. Langkah-langkah dalam metode tersebut sudah dilaksanakan para guru Bahasa Indonesia karena ternyata proses pembelajaran lebih kondusif. Hanya saja tidak semua materi disampaikan dengan metode tersebut karena membutuhkan waktu yang relatif lama karena proses pembelajaran tidak dilaksanakan secara luring/tatap muka melainkan dalam jaringan/online

Kata Kunci : *experiental Learning, pembelajaran daring, kurikulum abad 21*

Pendahuluan

Proses pembelajaran daring pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan berdasarkan hasil penelitian cenderung monoton ke arah konvensional. Pembelajaran konvensional mempunyai ciri yang salah satunya pembelajaran berpusat pada guru. (Firdaus, 2015, bk. hal. 28) Hasil penelitian dari HBA. Jayawardana yang berjudul 'Paradigma Pembelajaran Biologi di Era Digital' menunjukkan fakta-fakta di lapangan pembelajaran dengan metode konvensional cenderung monoton. (Jayawardana, 2017)

Salah satu metode yang dapat mempresentasikan pengalaman pribadi siswa secara utuh dalam kehidupan nyata menurut Kolb adalah *Experiental Learning*. (Kolb, 1984). Metode ini sesuai dengan harapan kurikulum 2013 di abad 21.

Pembelajaran daring bisa diterapkan di kurikulum abad 21 dengan berbagai macam cara. Yuka Kholysa Mauly dalam penelitian di SMPIT Sragen memanfaatkan *Zoom*, *Whatsaap Group*, dan *Google Form* sebagai aplikasi *online* dalam pembelajaran daring. (Mauly & Kholysa, 2020). Tentu saja aplikasi *online* tersebut diikuti dengan

metode pembelajaran yang menyesuaikan dengan keadaan siswa. Selama pembelajaran daring peneliti mempergunakan LKS (Lembar Kerja Siswa) dan ternyata kurang mengeksplorasi potensi siswa.

Proses pembelajaran daring yang dilakukan selama ini hanya mengandalkan keaktifan dari guru saja untuk menyampaikan materi. Siswa hanya menerima transferan materi dan melanjutkan pada tahap latihan soal. Tentu saja siswa hanya mengandalkan ingatan hasil membaca buku atau hasil menerangkan guru. Jika materi telah berlalu, sebagian siswa lupa dengan materi yang sudah disampaikan sebelumnya.

Metode *experiential learning* merupakan proses pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan dengan mengaktifkan peserta didik berdasarkan pengalaman mereka secara langsung. Pengalaman yang dimaksud adalah penyebab yang membantu siswa memperluas daya serap dan kecakapannya dalam proses pembelajaran. (Mugiarso & Haksasi, 2017) Pengalaman dan penggunaan permasalahan nyata yang ada di sekitar siswa lebih difokuskan pada metode ini. (M. Sholihah et al., 2016) *Experiential learning* juga dapat didefinisikan sebagai penanaman siswa pada masalah yang sedang dieksplorasi atau digali dengan melibatkan siswa pada pengalaman secara total dan penuh kekuatan sehingga hasilnya akan berpengaruh terhadap pemahaman kognitif dan juga apresiasi afektif. (D. A. Sholihah & Mahmudi, 2015) Jadi, *experiential learning* pada hakikatnya merupakan proses penyusunan atau rekonstruksi pengetahuan keterampilan dan nilai dari pengalaman langsung. (Mugiarso & Haksasi, 2017)

Untuk membedakan dengan model pembelajaran yang lain perlu disampaikan ciri-ciri *experiential learning*, diantaranya:

1. Membuat siswa terlibat secara langsung dalam masalah yang dipelajari. (Nurhasanah et al., 2017) Artinya, siswa ikut terlibat dalam pengalaman sesuai dengan KD yang dipelajari.
2. Mengarahkan siswa agar pengetahuan dapat ditemukan sendiri oleh mereka dari pengalaman. (Nurhasanah et al., 2017)
3. Pengalaman langsung dalam bentuk kegiatan bermain, simulasi, dan petualangan sebagai media penyampaian materi. (Pamungkas, 2018)
4. Seseorang yang mengalami pengalaman konkret dapat digunakan sebagai awal proses belajar. (Aprilia, 2015)

Tiap model pembelajaran yang diterapkan pada siswa tidak luput dari kelemahan. Model *experiential learning* contohnya, yang membutuhkan alokasi waktu pembelajaran yang relatif lama. (Munif, 2012). Sulit dimengertinya materi sehingga model pembelajaran ini masih sedikit diaplikasikan. (Ardiansyah, 2019)

Walaupun model pembelajaran *experiential learning* mempunyai kelemahan, tentu juga mempunyai kelebihan, diantaranya :

1. Terbentuknya suatu keadaan yang memberi peluang pada hal yang mendukung
2. Membantu siswa melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda
3. Peningkatan keterlibatan siswa dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan. (Ardiansyah, 2019)
4. Menolong siswa dalam menyusun pengetahuannya sendiri. (Depdiknas, 2006)
5. Meningkatkan rasa percaya diri pada siswa. (Handayani, 2013)

Metode *Experiential Learning* sebenarnya dalam proses pembelajaran luring pernah digunakan dan diteliti oleh Nurhasanah, dkk. Hasilnya siswa secara bertahap dapat melakukan kegiatan praktikum dengan baik dan memperoleh hasil pretes dan post test mengalami peningkatan. (Nurhasanah et al., 2017). Penerapan metode yang sama dalam pembelajaran daring dengan memberikan materi dan penugasan dengan mengaitkan aktivitas sehari-hari dengan *gadget/gawainya* sebagai bahan pembelajaran. Penelitian lain yang terkait dengan penelitian ini diantaranya, Keefektifan *Experiential Learning* Pembelajaran Matematika MTs Materi Bangun Ruang Sisi Datar (Dyahsih Alin Sholihah, Ali Mahmudi); Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Tampaksiring (Ni Ketut Sriani, I Made Sutarna, Ida Ayu Made Darmayanti); Pengaruh Model *Experiential Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Siswa SMA (Mar'atus Sholihah, Sugeng Utaya, Singgih Susilo); dan Pengaruh Model Pembelajaran *Experiential Learning* Terhadap Komunikasi Matematis Siswa (Andy Sapta)

Penelitian ini penulis batasi pada kondisi awal saat pembelajaran daring pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kurikulum 2013 merupakan konteks materi yang dipakai dengan mengedepankan penerapan proses pembelajaran abad 21.

Aktualisasi metode *experiential learning* sebagai bahan kajian utamanya dan proses penerapannya dalam pembelajaran merupakan batasan selanjutnya. Selanjutnya untuk objek penerapan pada guru Bahasa Indonesia MTs Magelang.

Kurikulum abad 21 merupakan peralihan pembelajaran untuk mengubah pendekatan pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Karakter pembelajaran abad 21 disebut sebagai 4C, yaitu *communication* (komunikasi), *Collaboration* (kerjasama), *Critical Thinking and Problem Solving* (Berpikir kritis dan pemecahan masalah), dan *Creativity and Innovation*. Kaitan dengan pembelajaran daring, maka penulis mengambil satu karakter, yaitu *communication* (komunikasi). (Mu'alimah & Ishafit, 2017) Komunikasi dalam hal ini, penggunaan perangkat gawai dan teknologi informasi untuk proses pembelajaran saat pembelajaran daring sebagai pengganti pembelajaran tatap muka (luring).

Rumusan masalah penelitian ini berkaitan dengan bagaimana penggunaan dan proses serta metode *experiential learning* dalam pembelajaran daring untuk pembelajaran Bahasa Indonesia abad 21 di MTs Magelang.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut dibuat tujuan untuk menjelaskan penggunaan pembelajaran daring Bahasa Indonesia di MTs Magelang, mendeskripsikan proses pembelajaran daring Bahasa Indonesia menggunakan metode *experiential learning* di MTs Magelang, dan mengidentifikasi kesesuaian metode *experiential learning* dalam pembelajaran daring untuk pembelajaran Bahasa Indonesia abad 21 di MTs Magelang.

Manfaat penelitian ini diharapkan proses pembelajaran daring lebih merefleksikan pengalaman hidup siswa dalam kegiatan pembelajarannya dan abad 21 dapat menghasilkan manusia yang handal dalam menyelesaikan masalah/problematika.

Metode

Penelitian dilaksanakan di MTs wilayah Kabupaten dan Kota Magelang. Ruang lingkupnya hanya pada MTs Negeri saja berdasarkan grup MGMP mata pelajaran Bahasa Indonesia yang selama ini dilaksanakan. Penelitian berlangsung selama kurang lebih satu bulan, mulai pertengahan Oktober 2020.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif artinya metode yang tidak menggunakan perhitungan dalam penelitian, sehingga kualitas dan mutu menjadi prioritas atau prosedur penelitian yang mengamati kata-kata atau ucapan dari orang-orang dan hasil data untuk menghasilkan data deskriptif.

Dalam metode deskriptif diutamakan interpretasi yang tepat dari objek penelitian untuk mendapatkan fakta sehingga tujuan membuat fakta secara sistematis dan akurat dapat tercapai.

Instrumen penelitian ini menggunakan pedoman kuesioner melalui *google form*. Peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk dijadikan bahan data atau sumber yang relevan dengan penelitian. Adapun kisi-kisi pertanyaan *google form* sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran daring di madrasah
2. Pelaksanaan model *experiential learning* di madrasah
3. Cakupan materi dalam *experiential learning*
4. Penerapan kurikulum 2013 di abad 21

Pengambilan data dilakukan terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di MTs Negeri Kabupaten dan Kota Magelang. Sumber data diperoleh dari instrumen penelitian yang dirancang dengan *google form*.

Dalam penelitian ini pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dalam hal ini peneliti menganalisis dan menggambarkan berbagai kondisi, situasi dari data yang dikumpulkan berupa respon dari *google form*.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia

Pembelajaran daring merupakan suatu proses pembelajaran secara *online* dengan mengandalkan internet untuk berinteraksi antara siswa/mahasiswa dan guru/pengajar. Proses pelaksanaannya seperti halnya pembelajaran tatap muka dengan tetap menerapkan metode pembelajaran tertentu yang mendukung terealisasinya tujuan pembelajaran sampai tahap evaluasi. Dengan menerapkan keterampilan 4C langkah-langkah pembelajarannya, pembangunan karakter siswa dapat tercapai sesuai kurikulum abad 21.

Pelaksanaan pembelajaran daring telah dilaksanakan oleh beberapa madrasah di Kabupaten dan Kota Magelang yang berjumlah 7 madrasah tsanawiyah negeri.

Tabel 4. 1 Pelaksanaan Daring di Madrasah

No.	Nama Madrasah	Pelaksanaan Pembelajaran	Media Online
-----	---------------	--------------------------	--------------

1	MTs Negeri 1 Magelang	Daring	Whatsapp
2	MTs Negeri 2 Magelang	Daring	Whatsapp
3	MTs Negeri 3 Magelang	Daring	Whatsapp
4	MTs Negeri 4 Magelang	Daring	Whatsapp
5	MTs Negeri 5 Magelang	Daring	Whatsapp
6	MTs Negeri 1 Kota Magelang	Daring	Whatsapp
7	MTs Negeri 2 Kota Magelang	Daring	Whatsapp

Dari tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa dari semua madrasah melaksanakan pembelajaran secara daring dengan menggunakan media *online* yaitu *whatsapp*. Menurut para responden, pelaksanaan pembelajaran secara daring karena kondisi lingkungan yang tidak memungkinkan untuk bertatap muka, misalnya sekarang dalam situasi pandemi covid-19. Penyebaran virus telah membuat pemerintah membuat kebijakan *social distancing* sehingga interaksi manusia dan kerumunan masyarakat dibatasi untuk menghindari penyebaran virus. (Syarifudin & Septian, 2020) Untuk media yang digunakan dalam pembelajarannya adalah *whatsapp*. Responden menyampaikan bahwa media tersebut paling familiar bagi siswa dan mudah diakses tanpa mengeluarkan banyak kuota paket internet. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa kelebihan aplikasi *whatsapp* lebih hemat kuota dibandingkan aplikasi lainnya. (Zahra & Wijayanti, 2020) Siswa dalam kondisi sinyal yang kurang baik pun dapat mengakses media daring ini.

Proses Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia Metode Experiental Learning di MTs Magelang

Metode pembelajaran *experiental learning* sudah dilaksanakan di beberapa madrasah pada materi-materi tertentu dengan merujuk pada Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang KI dan KD Pelajaran Pada K13 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. (Permendikbud, 2018)

Tabel 4. 2 Praktik Experiental Learning di Madrasah

No.	Nama Madrasah	Praktik Experiental Learning	Jenis KD yang diajarkan
1	MTs Negeri 1 Magelang	Ya	Teks eksplanasi, teks iklan, teks eksposisi, teks puisi
2	MTs Negeri 2 Magelang	Ya	Teks puisi, teks deskripsi, teks cerpen
3	MTs Negeri 3 Magelang	Kadang-kadang	Teks puisi

4	MTs Negeri 4 Magelang	Kadang-kadang	Teks cerpen
5	MTs Negeri 5 Magelang	Kadang-kadang	Teks laporan percobaan
6	MTs Negeri 1 Kota Magelang	Kadang-kadang	Teks deskripsi
7	MTs Negeri 2 Kota Magelang	Ya	Teks deskripsi, teks cerpen

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan dari semua madrasah telah melakukan proses pembelajaran dengan metode experiential learning dengan alasan mempermudah mengaitkan konsep materi dalam kehidupan. Walaupun semua materi yang tertuang dalam Permendikbud 37 Tahun 2018 tidak tersampaikan semua, seperti yang peneliti sampaikan di atas, namun dari beberapa materi teks Bahasa Indonesia sudah terwakili dalam penyampaian secara daring melalui metode *experiential learning*. Konsep materi terasa lebih mudah disampaikan jika siswa mengalami yang mereka pelajari. (Aprilia, 2015) *Experiential* yang berarti pengalaman dan *learning* yang artinya belajar menjadi proses belajar para siswa di kehidupan nyata. Data yang menunjukkan hasil 'Ya' karena KD yang disampaikan dengan metode experiential learning tidak hanya satu, sedangkan 'Kadang-kadang' menunjukkan jika metode tersebut hanya diterapkan pada satu KD saja. Sebagian besar penerapan pada KD cerpen dan puisi. Cerpen diterapkan dalam pembelajaran karena dapat diintergrasikan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Cerita sedih dan gembira dengan alur lika-likunya lebih cepat diinterpretasikan siswa sesuai dengan materi yang disampaikan. Materi yang dipilih para guru lebih banyak pada teks yang biasa diterapkan atau diambil dalam contoh nyata kehidupan, misalnya teks puisi dan teks cerpen yang bisa mereka ambil dari peristiwa nyata sehari-hari dengan menuangkan dalam bait-bait puisi maupun dalam bentuk prosa cerpen.

Proses pembelajaran experiential learning telah dilaksanakan sesuai dengan urutan langkah-langkah pembelajaran yang tepat. Dimulai dengan menanyakan materi yang belum dipahami dilanjutkan menanyakan pengalaman nyata yang pernah dialami. Kegiatan menanyakan materi yang belum dipahami dilakukan agar mudah melanjutkan ke materi/KD selanjutnya atau disebut apersepsi. Kegiatan menanyakan pengalaman nyata yang pernah dialami dilakukan bertujuan untuk membuka rekaman memori siswa.

Pada hasil responden, semua guru melakukan kegiatan inti membangkitkan semangat belajar siswa. Walaupun ada beberapa guru yang menjawab kadang-kadang dengan alasan pembelajaran daring lebih fokus pada penyampaian materi. Pada kenyataannya, semua guru telah dan pernah melakukan kegiatan membangkitkan semangat belajar siswa. Tahap inti selanjutnya adalah guru melaksanakan kegiatan memfasilitasi siswa menemukan ide/gagasan berdasar pengalaman. Jika pada tahap ini siswa mampu menemukan idenya, guru sudah memfasilitasi siswa untuk bertanya berkaitan dengan materi dengan pengalaman mereka.

Tahapan penugasan dengan mengaitkan pada pengalaman pribadi siswa ada empat guru yang tidak melaksanakan dari 29 guru atau responden. Hal itu disebabkan waktu

yang digunakan dalam proses pembelajaran banyak tersita pada kegiatan inti. Selanjutnya tahapan refleksi juga dilaksanakan oleh semua guru untuk menilai dan mengamati kegiatan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung dengan metode pembelajaran yang digunakan. Menurut Boreen & dkk (2009) dengan refleksi dapat membantu membangun pengetahuan dan proses yang berkelanjutan bagi guru. (Mailani, 2017)

Dalam kegiatan pelibatan siswa secara langsung dalam materi KD semua guru menyatakan tidak melibatkan dengan alasan pembelajaran dilaksanakan secara daring sehingga sulit untuk memonitor siswa.

Deskripsi pelibatan siswa dalam kegiatan experiential learning disampaikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. 3 Pelibatan Siswa dalam Experiential Learning

Pilihan Jawaban	Apakah Anda melibatkan secara langsung siswa dalam materi/KD yang disampaikan ?	Apakah Anda mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri informasi yang disampaikan ?	Apakah metode pembelajaran dengan mengaitkan pengalaman pribadi siswa membutuhkan waktu yang relatif lama?	Apakah metode pembelajaran dengan mengaitkan pengalaman pribadi siswa mempunyai kelemahan ?	Apakah kondisi pembelajaran daring menggunakan metode pengalaman pribadi siswa lebih kondusif?
Ya	12 (41%)	27 (93%)	27 (93%)	27 (93%)	27 (93%)
Tidak	3 (11%)	-	2 (7%)	2 (7%)	2 (7%)
Kadang-kadang	14 (48%)	2 (7%)	-	-	-
Jawaban lain	-	-	-	-	-
Jumlah responden	29 (100%)	29 (100%)	29 (100%)	29 (100%)	29 (100%)

Dari tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa dalam pembelajaran daring lebih dipilih melibatkan siswa secara langsung. Melibatkan secara langsung artinya siswa diminta membaca atau mencari sumber belajarnya sendiri. Dari beberapa alasan yang disampaikan siswa akan mudah memahami materi yang disampaikan karena terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Artinya, proses pembelajaran akan berlangsung baik jika ada proses timbal balik dari guru dan siswa. (Kurnia Wardani, 2013)

Pada kegiatan guru mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri informasi yang disampaikan sebenarnya hampir sama dengan kegiatan yang disampaikan sebelumnya. Hanya saja guru memberikan bantuan jenis sumber belajar yang bisa mereka dapatkan. Semua guru melakukan hal yang sama. Walaupun ada yang kadang-kadang melakukan, karena tidak semua materi disampaikan dengan metode experiential learning.

Ternyata metode experiential learning secara daring membutuhkan waktu yang cukup lama. Beberapa guru menyampaikan alasannya karena tidak bisa bertatap muka langsung dengan siswa sehingga menyulitkan pengelolaan kelas daring.

Dari penjelasan sebelumnya dapat disampaikan bahwa metode experiential learning mempunyai kelemahan. Salah satunya membutuhkan waktu yang relatif lama dalam proses pembelajarannya.

Dengan metode experiential learning sebenarnya pembelajaran menjadi lebih kondusif karena siswa akan asyik dengan eksplorasi pengalamannya. Hal itu terlepas dari kelemahan-kelemahan yang sudah disampaikan sebelumnya. Mereka dengan mudah membuka kembali memori mereka yang sebenarnya tidak dimaksudkan untuk materi belajar dari sekolah. Kegiatan/pengalaman tersebut sudah menjadi bagian kehidupan mereka sehari-hari yang tanpa sengaja tersimpan dalam memori mereka.

Kesesuaian Metode Experiential Learning dalam Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia Abad 21 di Madrasah Magelang

Kurikulum abad 21 yang diterapkan di madrasah, terutama madrasah tsanawiyah telah ikut memperkuat pembangunan karakter siswa. Melalui keterampilan 4C yaitu *communication* (komunikasi), *Collaboration* (kerjasama), *Critical Thinking and Problem Solving* (Berpikir kritis dan pemecahan masalah), dan *Creativity and Innovation* di madrasah diperkuat dengan lima mata pelajaran agama yang ada, yaitu Aqidah Akhlak, Quran Hadits, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. (KMA 183 Tahun 2019, 2019)

Berikut tabel hasil responden berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum abad 21 di madrasah tsanawiyah negeri di Kabupaten dan Kota Magelang.

Tabel 4. 4 Pelaksanaan *Experiential Learning* di Madrasah

Pilihan Jawaban	Apakah dalam pengajaran Bahasa Indonesia turut mengembangkan pendidikan karakter siswa?	%	Apakah jenjang MTs sudah menerapkan kurikulum abad 21 dalam proses pembelajarannya?	%	Apakah penerapan kurikulum abad 21 sudah sesuai dengan karakteristik mata pelajaran di madrasah?	%
Ya	29	100	29	100	26	100
Tidak	-		-		-	
Jawaban	-		-		Tidak semua karakter	10

lain					sama (2)	
Jumlah Responde n	29	100	29	100	29	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pengajaran Bahasa Indonesia turut mengembangkan karakter siswa karena penerapan kurikulum 2013 yang menggunakan penilaian autentik, yaitu penilaian dari ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ridwan Abdullah Sani bahwa kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. (Sani, 2016) Semua madrasah berdasarkan perhitungan dari isian responden sudah melaksanakan pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya.

Sebanyak 29 responden atau semua madrasah sudah menerapkan kurikulum abad 21 dalam proses pembelajarannya. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dan mapel umum lainnya yang ada di lingkup Kementerian Agama mengikuti Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang KI-KD kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Hal ini berdasarkan pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam penilaian autentik, yaitu penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam penerapannya, kurikulum abad 21 sudah sesuai dengan karakteristik madrasah, artinya penerapan 4C menyesuaikan kemampuan siswa dari tiap madrasah. Dari 29 responden 27 responden menjawab sesuai, sedangkan dua responden menjawab tidak semua karakter sama. Memang semua karakter siswa tidak sama bahkan dalam satu kelas sekali pun. Intinya, bahwa pelaksanaan kurikulum abad 21 memang sudah sesuai dengan karakteristik masing-masing madrasah. Kementerian Agama Republik Indonesia pun sudah mengimplementasikan Kurikulum 2013 di semua jenjang madrasah sejak 2014. Dalam kurikulum tersebut merupakan kurikulum harapan 2013. (Syahrul & Arifin, 2018)

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kurikulum abad 21 yang diimplementasikan dalam metode *experiential learning* sudah dilaksanakan oleh semua madrasah negeri di Kabupaten dan Kota Magelang. Langkah-langkah yang ada dalam metode tersebut sudah dilaksanakan oleh para guru Bahasa Indonesia karena ternyata proses pembelajaran lebih kondusif. Hanya saja tidak semua materi disampaikan dengan metode tersebut karena membutuhkan waktu yang relatif lama. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran tidak dilaksanakan secara luring/tatap muka melainkan dalam jaringan/*online*.

Dari hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada para guru untuk melakukan metode pembelajaran yang lebih mengeksplorasi keterampilan anak, terutama dari pengalaman keseharian mereka.

Saran bagi Pemerintah agar memperkuat dalam pelaksanaan kurikulum 2013 yang sudah mengalami revisi. Penggantian kurikulum yang terlalu cepat membuat para guru harus menyesuaikan dengan muatan materi baru dan juga RPP yang baru.

Rujukan

- Aprilia, S. (2015). *PENERAPAN PEMBELAJARAN EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPA KELAS V SEKOLAH DASAR*. 20–34. <http://www.ghbook.ir/index.php?name=رسانه سراسری اندیشی هم دومین مقالات مجموعه و تلویزیون> http://www.ghbook.ir/index.php?option=com_dbook&task=readonline&book_id=13629&page=108&chkhask=03C706812F&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component
- Ardiansyah, I. (2019). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN EXPERIENTIAL LEARNING DI DUKUNG METODE EXAMPLE NON EXAMPLE PADA KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 SIMPANG AGUNG. In *Raden Intan Repository* (Vol. 4, Issue 1).
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas*. Depdiknas.
- Firdaus, P. (2015). BAB II KAJIAN TEORITIS Bauran Komunikasi Pemasaran. *Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya*, 14–46. <https://doi.org/10.1017/CB09781107415324.004>
- Handayani, T. (2013). *Pengembangan modul experiential learning yang diarahkan untuk strategi think talk write (ttw) pada materi sistem saraf (Penelitian Pengembangan di SMA Taruna Nusantara Magelang)*. Universitas Sebelas Maret.
- Jayawardana, H. B. A. (2017). Paradigma Pembelajaran Biologi Di Era Digital. *Jurnal Bioedukatika*, 5(1), 12. <https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v5i1.5628>
- KMA 183 Tahun 2019, (2019).
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: experience as the source of learning and development*. Prentice Hall, 1984, 31–40.
- Kurnia Wardani, T. (2013). Penggunaan Media Komik Dalam Pembelajaran Sosiologi Pada Pokok Bahasan Masyarakat Multikultural. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(2), 230–243. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i2.2418>
- Mailani, E. (2017). REFLEKSI DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU MENUJU INDONESIA EMASNTAHUN 2024. *Seminar Nasioanal Pendidikan Dasar Universitas*

Negeri Medan, 314–320.

Mauliy, & Kholiyssa, Y. (2020). *Metode Pembelajaran Daring Menggunakan Aplikasi Online Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smpit Az-Zahra Sragen Tahun Pembelajaran 2019 / 2020*.

Mu'alimah, H., & Ishafit. (2017). Pembelajaran Inkuiri Kolaboratif Daring dengan Media Social Whats App pada Kemampuan Komunikasi Terhadap Materi Kalor Bagi Peserta Didik di Abad 21. *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FISIKA III 2017, Program Studi Pendidikan Fisika, FKIP, UNIVERISTAS PGRI Madiun*, 200–205. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/snpf/article/view/1681>

Mugiarso, H., & Haksasi, B. S. (2017). *Muatan Pendidikan Karakter Berbasis Experiential Learning Dalam Konseling Kelompok*. 218–226.

Munif, I. R. S. (2012). Penerapan Metode Experiential Learning Pada Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 5(2), 1–1. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v5i2.1014>

Nurhasanah, S., Malik, A., & Mulhayatiah, D. (2017). Penerapan Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika)*, 2(2), 58. <https://doi.org/10.17509/wapfi.v2i2.8280>

Pamungkas, A. H. (2018). Pemanfaatan experiential learning untuk pembelajaran berbasis teknologi pada pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2), 25–45.

Permendikbud. (2018). *Permendikbud No 37 Tahun 2018 KI-KD SD MI SMP SMA*.

Sani, R. A. (2016). *Penilaian Autentik*. Bumi Aksara. Jakarta

Sholihah, D. A., & Mahmudi, A. (2015). Keefektifan Experiential Learning Pembelajaran Matematika MTs Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2), 175. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v2i2.7332>

Sholihah, M., Utaya, S., & Susilo, S. (2016). Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan*, 2096–2100.

Syahrul, S., & Arifin, A. (2018). Kebijakan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik Non-Islam Di Sekolah Muhammadiyah Kota Kupang. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n2.2018.pp1-9>

Syarifudin, & Septian, A. (2020). Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31–34.

<https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>

Zahra, A. S., & Wijayanti, S. (2020). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BASIS ONLINE DI IAIN TULUNGAGUNG DENGAN ADANYA KEBIJAKAN PHYSICAL DISTANCING ERA PANDEMI COVID 19. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 21(1), 1–9.

